

STRATEGI MISI DALAM KONTEKS KEBUDAYAAN ADAT TULUDE DI KEPULAUAN SANGIHE

Rini Marselina Alusinsing¹, Meyke Yolanda Seba², Mikael Sambe³, Myrina Monica Tamusa⁴, Venesia Elisye Larawo⁵

rinialusinsing302@gmail.com¹, meykeyolandaseba@gmail.com², mikaelsambe28@gmail.com³,
myrinatamusa@gmail.com⁴, vanesialarawo@gmail.com⁵

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado

ABSTRAK

Adat Tulude Merupakan upacara syukur tradisional yang kaya akan simbolisme dan nilai- nilai sosial budaya masyarakat Sangihe. Dalam upaya memperkenalkan ajaran Kristen, penting untuk mempertimbangkan budaya setempat agar proses inkulturasi berjalan harmonis. Artikel ini meneliti interaksi antara adat Tulude dengan pelaksanaan misi Kristen, serta tantangan dan peluang yang muncul dari proses ini. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, ditemukan bahwa pendekatan misi yang menghormati tradisi lokal, termasuk perayaan Tulude, dapat memperkuat penerimaan masyarakat terhadap ajaran Kristen. Penelitian ini menekankan pentingnya keselarasan antara misi gereja dan praktik budaya lokal dalam rangka menciptakan dialog yang sehat antara iman dan budaya.

Kata Kunci: Strategi Misi, Kebudayaan Adat Tulude, Kepulauan Sangihe.

ABSTRACT

The Tulude custom is a traditional thanksgiving ceremony rich in symbolism and socio- cultural values of the Sangihe community. In an effort to introduce Christian teachings, it is important to consider the local culture so that the inculturation process runs harmoniously. This article examines the interaction between the Tulude custom and the implementation of Christian missions, as well as the challenges and opportunities that arise from this process. Through a qualitative method with a case study approach, it was found that a mission approach that respects local traditions, including the Tulude celebration, can strengthen community acceptance of Christian teachings. This study emphasizes the importance of harmony between the church's mission and local cultural practices in order to create a healthy dialogue between faith and culture.

Keywords: Mission Strategy, Tulude Traditional Culture, Sangihe Islands.

PENDAHULUAN

Misi yang berasal dari kata Latin mission yang berarti pengutusan, dalam bahasa Inggris berarti karya Allah (God's Mission) atau tugas yang diberikan oleh Allah kepada umatNya¹. Fernando juga mengatakan bahwa isi daripada kegiatan pengutusan tersebut adalah pemberitaan mengenai Yesus adalah jalan, kebenaran dan hidup². Semua orang Kristen diperintahkan untuk membagikan Injil kepada orang lain, dan Perjanjian Baru mencatat bahwa karena adanya pengutusan membuat adanya gereja³. Hal tersebut menjadi sebuah penegasan bahwa semua orang percaya wajib melaksanakan tugas misi, selain karena mandat langsung dari Allah tetapi juga melihat dari sisi dunia yang membutuhkan Kristus. Dalam hal ini, penulis memaparkan kegiatan misi melalui penjangkauan dalam sebuah budaya, sebagaimana obyek dalam misi adalah kehidupan umat Allah dalam budaya. Pemberitaan Injil dalam misi lintas budaya, Brake menyatakan bahwa misi ialah sebuah fokus dalam memperkenalkan Yesus Kristus kepada semua orang yang mau mendengar diberbagai tempat. Pernyataan yang sama dikemukakan oleh Harming dan Katarina bahwa, sebuah usaha menolong orang di luar budaya sendiri. Dengan demikian, pelaksanaan misi merupakan wujud pelayanan orang percaya yang menembus batas yang sempit, baik budaya hingga letak geografis. Dalam melakukan misi yang mencakup pelayanan secara luas, perlu

adanya penyusunan strategi. Strategi misi adalah suatu rancangan yang disusun atas dasar kebenaran Alkitab dilihat dari konteks dan zamannya dengan tujuan misi Allah secara holistik dapat dilaksanakan⁴. Tujuan yang jelas akan tersusun, ketika memiliki strategi yang baik. Strategi akan disusun apabila sasaran-sasaran sudah ditentukan. Dalam menyampaikan Injil dalam misi penginjilan, harus disesuaikan dengan keadaan dan budaya masyarakat, agar mereka dapat menerima Injil yang telah disampaikan. Termasuk di dalamnya untuk melakukan misi pemberitaan Injil lintas budaya⁵. Mengenai penerapan nilai-nilai adat tuluđe di kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari awal pelaksanaan adat yang dimana kebersamaan masyarakat antusias dari seluruh tokoh agama, dan tokoh masyarakat lainnya yang saling mendukung antar umat manusia tanpa ada saling membedakan. Sesuai penelitian yang telah dilaksanakan mengenai penerapan nilai adat tuluđe di pesankan di dalamnya bahwa hiduplah tentram, hiduplah di tengah masyarakat saling menghargai, menghormati, hiduplah di tengah masyarakat saling menjaga keamanan, kedisiplinan dan mematuhi tata krama serta tetap saling menolong dan saling mengangkat derajat satu sama yang lain. Nilai Tuluđe yang relevan dengan nilai Pancasila di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari meliputi hiduplah tentram, hiduplah di tengah-tengah masyarakat untuk tetap saling menghargai, menghormati dan menjaga keamanan serta tetap saling tolong menolong satu sama lain⁶.

METODOLOGI

Dalam Metode ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pustaka sebagai sumber informasi. Bersifat deskriptif dimana data yang didapat berbentuk kata-kata. Yaitu literatur yang bersumber data, buku, jurnal, dan sumber lainnya. Dan penulisan menggunakan teknik pengumpulan data dilakukan dengan referensi baik secara manual maupun digital dan penulisan melakukan wawancara. Setelah mencari dari berbagai sumber dan tahap selanjutnya mengembangkannya dalam bentuk pengetahuan dan wawasan baru dan mengutip dari informasi para ahli dari berbagai sumber seperti buku dan jurnal lalu menuliskan dalam jurnal ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Strategi Misi

Istilah strategi berasal dari kata Yunani *strategos* atau jenderal⁷. *Strategos* juga dapat diterjemahkan sebagai komandan militer pada zaman demokrasi Athena. Dalam pengertian umum strategi adalah skenario untuk mencapai sasaran yang akan dituju. Suatu rencana yang cermat dari suatu kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Strategi juga rencana jangka panjang yang diikuti dengan tindakan-tindakan yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, yang pada umumnya adalah kemenangan atau keberhasilan. Istilah misi berasal dari kata Latin *missio* yang berarti pengutusan⁸. Dalam bahasa Inggris, Jerman, dan Prancis diterjemahkan *mission*. Dalam bahasa Belanda dipakai dua istilah untuk menterjemahkan *missio*, yang pertama adalah *missie* yang dipergunakan dikalangan Gereja Roma Katolik, sedangkan yang kedua adalah *zending* yaitu *missio* dari Gereja atau badan pekabaran Injil Protestan. Pemakaian istilah yang berbeda dari satu hal yang sama tersebut berasal dari zaman polarisasi dahulu, ketika orang memisahkan secara tajam dan sangat membedakan antara Gereja Roma Katolik dan Gereja Protestan. Jadi Strategi Misi adalah suatu skenario yang dirancang dengan tujuan untuk melaksanakan misi Allah secara holistik berdasarkan kebenaran Alkitab dengan memperhatikan konteks dan zamannya. Strategi misi merupakan salah satu usaha agar dapat melaksanakan misi Allah dengan tepat pada waktu yang tepat pula. Strategi misi tidak bersifat permanen atau paten, strategi misi bisa berbeda atau berubah sesuai dengan situasi, kondisi dan zamannya. Strategi misi yang berhasil pada

suatu tempat dan situasi tertentu, belum tentu berhasil untuk tempat dan situasi yang berbeda. Sekalipun istilah strategi misi tidak ada di dalam Alkitab, tetapi prinsip-prinsip strategi misi terdapat di dalam Alkitab. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa strategi misi tidak bertentangan dengan kebenaran Firman Allah, bahkan dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru didapati prinsip-prinsip strategi misi, yang dapat dijadikan pedoman bagi gereja dalam melaksanakan misi-Nya di dunia ini. Paper ini membahas strategi misi Kyai Sadrach. Tujuannya adalah Gereja masa kini dapat belajar tentang sebuah misi kontekstual itu di lakukan dan bagaimana Gereja terus belajar untuk melaksanakan amanat Agung Tuhan Yesus. Sebelum membahas lebih jauh mengenai strategi misi Kyai Sadrach maka perlu mengetahui latar belakang dari Kyai Sadrach dan kehidupannya.

B. Strategi Misi Dapat Disesuaikan Dengan Adat Tulude

Adat Tulude merupakan tradisi syukuran yang dirayakan oleh masyarakat Nusa Utara, Sulawesi Utara, khususnya Pulau Sangihe, Pulau Talaud, dan pulau-pulau sekitarnya. Tradisi ini dilakukan setiap tahun pada akhir bulan Januari untuk menyambut tahun baru, mengungkapkan rasa syukur atas nikmat dan perlindungan Tuhan selama setahun yang lalu, dan mengucapkan harapan untuk tahun yang akan datang. Strategi misi dapat disesuaikan dengan adat Tulude dengan memahami konteks budaya, menghormati kearifan lokal, dan mengintegrasikan nilai-nilai Alkitab ke dalam budaya. Berikut beberapa strategi yang dapat Anda terapkan:

a. Memahami dan Mengevaluasi Adat Tulude

Langkah pertama dalam mengadaptasi strategi misi adat Tulude adalah memahami makna dan nilai yang terkandung dalam ritual. Para misionaris dan pendeta gereja perlu memahami filosofi dan tujuan dari praktik ini: untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan, meminta perlindungan, dan berharap akan berkat di masa depan. Adat Tulude memiliki unsur yang sangat dekat dengan nilai-nilai Kristiani, seperti rasa syukur, permohonan, dan harapan. Oleh karena itu, strategi misionaris dapat dimulai dengan menilai dan mengenali kesamaan nilai antara tradisi tradisional dan ajaran Kristen.

b. Memasukkan Unsur Injil dalam Penerapan Kebiasaan

Setelah memahami adat istiadat Tulude, strategi misionaris dapat memasukkan unsur Injil dalam pelaksanaan ritual tersebut. Misalnya, doa syukur atau pujian yang sering dipanjatkan di acara-acara dapat berupa pembacaan Alkitab atau nyanyian pujian yang sesuai dengan tema syukur atau harapan. Dengan cara ini, pesan Injil dapat disampaikan secara halus dan sesuai konteks tanpa kehilangan esensi dari praktik itu sendiri. Hal ini memudahkan masyarakat adat untuk menerima kepercayaan Kristen, memberi mereka perasaan bahwa agama tersebut sesuai dengan tradisi mereka⁹.

c. Membangun Hubungan Melalui Partisipasi Aktif

Para misionaris dan pendeta gereja dapat berpartisipasi aktif dalam upacara adat tulude untuk membangun rasa hormat dan hubungan dekat dengan komunitas. Dengan berpartisipasi, Anda menunjukkan toleransi dan rasa hormat terhadap budaya lokal serta memperkenalkan nilai-nilai Kristiani secara alami. Misalnya, pendeta gereja mungkin terlibat dalam mengucapkan doa syukur atau memimpin doa pada bagian-bagian tertentu dari upacara. Melalui partisipasinya, para misionaris menunjukkan bahwa gereja menjunjung tinggi tradisi yang membawa nilai-nilai positif bagi masyarakat.

d. Kontekstualisasi Injil

Dalam masyarakat dengan tradisi kuat seperti Tulude, kontekstualisasi adalah kunci utama strategi misionaris. Injil harus disajikan dengan cara yang relevan dan dapat dipahami oleh masyarakat adat, tanpa memberikan kesan bahwa agama Kristen sedang berusaha menghapus tradisi mereka. Dalam konteks Tulude, penginjilan dapat menekankan nilai-nilai seperti rasa syukur kepada Tuhan, kepedulian terhadap sesama, dan harapan masa depan

yang lebih baik. Nilai-nilai tersebut juga ditekankan dalam ajaran Kristen. Dengan demikian, ajaran-ajaran Alkitab tidak terkesan asing, melainkan selaras dengan cara hidup masyarakat.

e. Penggunaan Bahasa dan Simbol

Lokal Bahasa dan simbol memainkan peranan penting dalam mengkomunikasikan Injil. Strategi misionaris yang disesuaikan dengan adat Tulude memungkinkan komunikasi pesan iman dilakukan dalam bahasa lokal dan menggunakan simbol-simbol yang dipahami masyarakat. Misalnya dalam tradisi Trudo terdapat simbol yang disebut “Kue Tumpen” yang melambangkan kelimpahan dan keberkahan. Simbol ini dapat digunakan untuk menggambarkan khotbah dan pengajaran tentang betapa Tuhan dengan limpah memberkati kehidupan umat-Nya. Hal ini membuat masyarakat merasa lebih terhubung dengan pesan yang disampaikan karena menggunakan simbol-simbol yang familiar¹⁰.

f. Penguatan melalui Aksi Sosial dan Pemberdayaan

Selain pendekatan budaya, strategi misionaris dapat diperkuat melalui aksi sosial yang mendukung kebaikan bersama. Gereja dan misionaris dapat mengatur kegiatan untuk membantu komunitas seperti: Program pembangunan kesehatan, pendidikan, atau ekonomi yang berkaitan dengan perayaan Tulude. Misalnya, gereja dapat menyelenggarakan program pelatihan keterampilan dan seminar tentang pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat Tuhan. Hal ini tidak hanya menunjukkan bahwa Gereja peduli terhadap kehidupan umat, namun juga memberi makna mendalam pada tradisi Ekaristi.

g. Membangun Dialog dan Pendidikan Antarbudaya

Gereja dapat memupuk dialog antarbudaya yang menghormati nilai-nilai tradisional setempat sekaligus memperkenalkan perspektif injili. Melalui pendidikan lintas budaya, baik masyarakat maupun anggota gereja dapat saling belajar tentang pentingnya menjaga adat istiadat sekaligus memperdalam iman Kristiani. Proses dialogis ini mengarah pada pemahaman yang lebih baik tentang pesan Kristen dalam konteks adat istiadat Churd dan memfasilitasi penerimaannya. Hal ini juga menghindari kesalahpahaman dan konflik antara budaya dan agama setempat. Dengan menggunakan pendekatan di atas, strategi misi yang disesuaikan dengan adat Tulude akan lebih efektif dan diterima dengan baik oleh masyarakat lokal. Pendekatan yang menghormati tradisi lokal sambil menyampaikan pesan Injil membantu menciptakan sinergi antara budaya dan iman dan memungkinkan orang untuk menjalani kehidupan Kristen sambil menghormati warisan budaya mereka.

C. Tantangan Dalam Melaksanakan Misi Dalam Konteks Budaya Lokal Adat Tulude.

Tantangan dalam melaksanakan misi yang berhubungan dengan adat Tulude di Nusa Utara (Sulawesi Utara) melibatkan beberapa aspek yang perlu diperhatikan agar misi tersebut dapat berjalan dengan sukses dan berkelanjutan. Berikut adalah beberapa tantangan yang sering dihadapi:

a. Pemahaman Adat dan Budaya yang Mendalam:

Adat Tulude memiliki makna spiritual dan sosial yang mendalam, sebagai bentuk syukur kepada Tuhan serta penghormatan kepada leluhur. Kurangnya pemahaman tentang nilai dan simbol adat ini bisa menimbulkan ketidakcocokan dengan masyarakat lokal, yang berpotensi menimbulkan penolakan. Sensitivitas budaya sangat penting untuk menghubungkan misi dengan ritual setempat. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup: pandangan hidup (way of life) yang mengakomodasi kebijakan (wisdom) dan kearifan hidup. Di Indonesia yang kita kenal sebagai Nusantara kearifan lokal itu tidak hanya berlaku secara lokal pada budaya atau etnik tertentu, tetapi dapat dikatakan bersifat lintas budaya atau lintas etnik sehingga membentuk nilai budaya yang bersifat nasional¹¹.

b. Keterlibatan Pemimpin Adat dan Tokoh Masyarakat

Pemimpin adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama memegang peran penting dalam setiap misi. Mereka memiliki otoritas sosial dan budaya yang bisa mempengaruhi diterima atau tidaknya suatu kegiatan oleh masyarakat. Tanpa koordinasi yang baik dengan mereka, dukungan lokal dapat terhambat dan pelaksanaan misi pun akan sulit. Pemimpin adat memegang peran penting dalam budaya dan komunitas tradisional di berbagai daerah di Indonesia. Mereka sering menjadi figur otoritas yang memimpin dalam berbagai aspek kehidupan sosial, adat, dan keagamaan. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, terjadi perubahan besar dalam cara pandang masyarakat terhadap pemimpin adat dan peran mereka. Perubahan ini dapat memberikan dampak signifikan pada kelestarian budaya tradisional serta dinamika sosial dalam masyarakat¹².

c. Perbedaan Interpretasi Tradisi

Adat Tulude bisa diinterpretasikan secara berbeda di berbagai komunitas, tergantung pada subkultur setempat. Jika tidak ada kesepakatan tentang cara pelaksanaan tradisi ini atau integrasinya dengan misi, hal tersebut bisa menyebabkan konflik antara kelompok lokal.

d. Tantangan Keagamaan

Sebagian besar masyarakat Nusa Utara beragama Kristen atau Islam. Penggabungan ritual adat dengan keyakinan agama yang lebih modern bisa menimbulkan ketegangan, terutama jika elemen misi dianggap bertentangan dengan keyakinan Spiritual masyarakat¹³.

e. Kesesuaian Waktu dan Ketersediaan Masyarakat

Tulude biasanya dirayakan pada waktu tertentu, akhir Januari atau awal Februari. Jika pelaksanaan misi tidak sesuai dengan waktu atau kegiatan masyarakat, hal itu bisa mengganggu pelaksanaan upacara adat. Maka, penting untuk menyesuaikan waktu pelaksanaan misi dengan jadwal adat. Upacara adat Tulude adalah tradisi tahunan yang diwariskan oleh leluhur masyarakat Nusa Utara (meliputi kepulauan Sangihe, Talaud, dan Sitaro) yang diselenggarakan setiap tanggal 31 Januari. Meskipun Tulude dirayakan sebagai bentuk perayaan pergantian tahun, namun pelaksanaannya tidak dilakukan pada 31 Desember tengah malam. Hal ini disebabkan karena pada akhir Desember hingga awal Januari, masyarakat umumnya sudah sibuk dengan perayaan tahun baru yang bersifat umum.

f. Keterlibatan Generasi Muda

Di beberapa wilayah, generasi muda semakin tidak terlibat dalam tradisi adat seperti Tulude. Hal ini menjadi tantangan dalam menjaga keberlanjutan dan relevansi tradisi. Oleh karena itu, melibatkan generasi muda dalam misi menjadi penting untuk menjaga kelestarian adat.

g. Pengaruh Modernisasi

Modernisasi membawa perubahan pada beberapa elemen adat Tulude. Tantangannya adalah bagaimana menyesuaikan misi dengan masyarakat modern tanpa merusak esensi dari tradisi tersebut. Misi yang tidak mempertimbangkan perubahan ini bisa menjadi tidak relevan¹⁴.

D. Bagaimana Adat Tulude Dapat Memperkaya Atau Mendukung Misi

1. Memperkuat Nilai-Nilai Luhur

a. Gotong Royong

Adat Tulude menekankan pentingnya gotong royong dan kebersamaan dalam masyarakat. Nilai ini sejalan dengan semangat Masamper yang melibatkan banyak orang dalam pertunjukannya¹⁵. Hal ini dapat direpresentasikan dalam misi pelestarian Masamper dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan seperti pelatihan, pertunjukan, dan festival.

b. Kearifan Lokal

Adat Tulude kaya akan kearifan lokal yang diwariskan turun temurun, seperti nilai hormat kepada orang tua, menjaga alam, dan hidup rukun. Nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dalam misi pelestarian Masamper untuk memperkuat nilai-nilai moral dan etika dalam tradisi ini. Contohnya, dalam program edukasi tentang Masamper, dapat dimasukkan nilai-nilai kearifan lokal seperti pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

c. Toleransi

Adat Tulude menjunjung tinggi toleransi antar suku dan agama. Nilai ini dapat diterapkan dalam misi pelestarian Masamper untuk menciptakan ruang yang inklusif dan menghargai keberagaman budaya. Hal ini dapat diwujudkan dengan melibatkan berbagai komunitas dan suku dalam kegiatan pelestarian Masamper.

2. Menciptakan Kolaborasi Yang Kuat

a. Struktur Sosial

Adat Tulude memiliki struktur sosial yang kuat dengan sistem kekerabatan yang erat. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk membangun kolaborasi yang kuat antara keluarga, kelompok, dan komunitas dalam mendukung misi pelestarian Masamper. Misalnya, melibatkan keluarga dan komunitas dalam kegiatan pelestarian Masamper dapat memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan partisipasi.

b. Upacara Adat

Upacara adat Tulude, seperti pesta panen atau pernikahan, seringkali diiringi oleh musik dan tarian Masamper. Misi pelestarian Masamper dapat memanfaatkan momen-momen ini untuk mempromosikan dan melestarikan tradisi ini. Misi dapat bekerja sama dengan panitia upacara adat untuk menampilkan pertunjukan Masamper sebagai bagian dari acara.

3. Meningkatkan Akses dan Partisipasi

a. Pengetahuan Lokal: Adat Tulude memiliki pengetahuan lokal tentang musik, tarian, dan alat musik tradisional yang dapat diwariskan kepada generasi muda. Pengetahuan ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan program edukasi dan pelatihan dalam misi pelestarian Masamper. Misalnya, melibatkan para tetua adat dalam program pelatihan untuk mengajarkan teknik musik dan tari Masamper.

b. Tradisi Lisan

Adat Tulude memiliki tradisi lisan yang kaya, seperti cerita rakyat dan legenda. Cerita-cerita ini dapat diintegrasikan dalam program edukasi untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya Masamper kepada generasi muda. Misalnya, menampilkan cerita rakyat yang berkaitan dengan asal-usul Masamper dalam program edukasi.

4. Menciptakan Keunikan Dan Daya Tarik

a. Kesenian Khas

Adat Tulude memiliki kesenian khas yang dapat dipadukan dengan Masamper untuk menciptakan pertunjukan yang lebih unik dan menarik. Misalnya, menggabungkan tarian tradisional Tulude dengan tarian Masamper untuk menciptakan pertunjukan yang lebih kaya dan menarik.

b. Identitas Lokal

Adat Tulude dapat menjadi sumber inspirasi untuk mengembangkan kostum, musik, dan tarian Masamper yang lebih khas dan mewakili identitas lokal Sulawesi Utara. Misalnya, menggunakan motif kain tradisional Tulude dalam kostum Masamper untuk memperkuat identitas lokal.

KESIMPULAN

Adat Tulude di Nusa Utara (Sulawesi Utara) memiliki tantangan tersendiri dalam pelaksanaan misi, yang melibatkan pemahaman mendalam tentang budaya lokal, keterlibatan pemimpin adat, perbedaan interpretasi tradisi, serta integrasi agama modern. Tantangan lainnya termasuk modernisasi, keterlibatan generasi muda, dan penyesuaian waktu pelaksanaan misi dengan adat. Meskipun demikian, adat Tulude juga dapat memperkaya misi melalui pendekatan yang menghormati tradisi, melibatkan komunitas, serta mengintegrasikan nilai-nilai Injil ke dalam praktik budaya. Strategi misi yang efektif dalam konteks Tulude mencakup pemahaman dan evaluasi adat, memasukkan unsur Injil ke dalam adat, membangun hubungan dengan masyarakat melalui partisipasi aktif, kontekstualisasi Injil, penggunaan bahasa dan simbol lokal, serta penguatan aksi sosial dan dialog antarbudaya. Adat Tulude juga mendukung misi dengan memperkuat nilai-nilai luhur seperti gotong royong, toleransi, dan kearifan lokal, menciptakan kolaborasi yang kuat melalui struktur sosial, serta meningkatkan akses dan partisipasi generasi muda. Dengan demikian, misi dapat berjalan selaras dengan tradisi lokal dan memberikan dampak positif baik dari segi budaya maupun keagamaan, menciptakan sinergi antara iman dan adat istiadat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonius Missa, Rajiman Adrianus, *Jurnal Misi Bagi Pertumbuhan Gereja Suatu*
Arie Kuiper, *Missiologia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 9.
- Bartholomeus Diaz Nainggolan, *Penafsiran Kisah Para Rasul 1:8 Dan Implementasi Misi*
Pemberitaan Injil Lintas Budaya, *Jurnal Koinonia* 6, no. 2 (November 1, 2013): 1–24.
- C. Peter Wagner, *Strategi Perkembangan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2003), 14.
- Deni Triastanti, Ferderika Pertiwi Ndiy, Harming, *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* “Strategi
Misi Lintas Budaya Berdasarkan Kisah Para Rasul 1:8, Sekolah Tinggi Teologi Simpson,
Vol.1, No.1 (2020); 15-25.
- E, Ekawati, *Tulude Antara Modernitas Dan Tradisi Masyarakat Pulau Marore, Masyarakat Dan*
Budaya, 2017.
- Perspektif Teologi Praktika*, Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang Indonesia, 16 Juni 2022.
- Philep M Regar, Evelin Kawung, Joanne P. M. Tanngkudung, *Pola Komunikasi Antar Budaya Dan*
Identitas Etnik Sangihe-Tallaud-Sitaro (Studi pada Masyarakat Etnik Sanger-Tahuna-Sitaro
di Kota Manado) Tahun ke 1 dari rencana 3 Tahun, *Journal “Acta Diurna”*, Vol III. No. 4
Tahun 2014.
- Sekolah Tinggi Theologia Abdiel.
- Silas Sariman, *Strategi Misi Sadrach Suatu Kajian Yang Bersifat Sosio Historis,*
Upacara Adat Tulude, Budaya Indonesia” budaya-indonesia.orang. Diakses tanggal 2019-11-26.